

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tanaman Padi (*Oryza Sativa*) adalah penghasil beras yang merupakan sumber karbohidrat bagi sebagian penduduk dunia. Penduduk Indonesia, hampir 95% mengonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok, sehingga permintaan akan kebutuhan beras semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk menurut Adimihardja et al (1999). Dalam memenuhi kebutuhan pangan pokok karbohidrat di Indonesia diperlukan tambahan areal persawahan tidak kurang dari 20.000ha lebih pertahunya. Hal ini akan sulit dicapai apabila hanya mengandalkan lahan sawah produktif irigasi dan sawah tada hujan.

Lahan rawa produktif di pulau Jawa saat ini mulai berkurang seiring berkembangnya penduduk kemudian lahan beralih fungsi menjadi sektor pengembang di bidang lain. Menurut Fahmudin, (2016), Keterbatasan lahan produktif menyebabkan ekstensifikasi pertanian mengarah pada lahan marginal. Lahan rawa pasang surut merupakan salah satu jenis lahan marginal yang dipilih oleh perkebunan besar, karena kemungkinan konflik tata guna lahan relatif kecil dengan penduduk sekitar. Rujito (2007), juga memaparkan bahwa kondisi lahan rawa yang spesifik dan bersifat marginal menyebabkan perlunya penanganan yang berbeda dengan kondisi lahan lainnya.

Budidaya tanaman padi lahan rawa pasang surut memiliki berbagai tantangan pada pembudidayaannya. Pada suatu area tertentu terdapat

kandungan pirit yang dangkal. Konsistensi kadar Ph pada kondisi tertentu berpengaruh dalam reproduksi tanaman padi. Interval air yang tidak sesuai pada lahan budidaya irigasi primer sekunder. Intensitas curah hujan yang berbeda pada setiap daerah. Temperatur suhu sesuai pada tanaman padi.

Ekosistem rawa pasang surut yang mempunyai ketersediaan air yang cukup banyak sehingga harus disesuaikan dengan kebutuhan tanaman padi. Dalam pemasokan air pada tanaman padi secara berlebihan maupun kekurangan juga mempunyai dampak yang serius pada hasil produktivitas tanaman padi. Kondisi musim hujan dengan intensitas curah hujan tinggi pada ekosistem lahan rawa pasang surut mempunyai karakteristik berbeda dengan ekosistem tanaman padi yang berada di Pulau Jawa. Dalam memenuhi kebutuhan air tanaman padi harus dilakukan secara konsisten. Penataan lahan dan sistem merupakan salah satu kunci keberhasilan pada pengembangan tanaman padi di lahan rawa pasang surut dengan mengoptimalkan pemanfaatan dan pelestarian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji data dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) untuk mengetahui Ketersediaan dan Kebutuhan air tanaman padi, kemudian menganalisa waktu penanaman paling efisien dan efektif

1.2 Perumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam penyusunan, rumusan masalah dibentuk dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah curah hujan dapat memenuhi ketersediaan dan kebutuhan budidaya tanaman padi.
- b. Kapan waktu tanam padi yang paling optimum diperhitungkan dari nilai evapotranspirasi.

1.3 Batasan masalah

Setelah mengetahui berbagai masalah dalam penelitian dibatasi sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan mengenai ketersediaan dan kebutuhan tanaman padi hanya berpatok pada data iklim dari BMKG.

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Mengkaji data berdasarkan data iklim di sekitar Kalimantan Tengah untuk mengetahui Ketersediaan dan Kebutuhan air tanaman padi.
- b. Analisis waktu penanaman paling efisien dan efektif.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana penerapan dan peningkatan ilmu pengetahuan serta referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait kebutuhan air pada tanaman padi.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan sektor pertanian dalam merumuskan kebijakan yang akan datang terkait komoditas padi

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan informasi untuk kegiatan budidaya tanaman padi.